

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada akhir Desember 2019, wabah virus Corona (COVID-19) muncul di Kota Wuhan, China, menyebar dengan cepat ke negara lain diseluruh dunia. *World Health Organisation* (WHO) menyatakan wabah ini sebagai pandemi diseluruh dunia pada 11 Maret 2020, dengan penyebaran yang telah melebihi di 100 negara (Wise, Zbozinek, Michelini, Hagan, & Mobbsl, 2020). Menurut Zheng, Luo & Ritcie, (2021), kasus pandemi mampu melintasi batas negara dan benua dalam penyebaran penyakit menular. WHO dan *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC), menyatakan kasus pandemi COVID-19 sebagai penyakit dengan penyebaran yang sangat cepat dan mampu mempengaruhi banyak orang diseluruh dunia.

Selama pernyebaran kasus COVID-19 masih berlangsung, hal ini akan memberikan dampak yang akan terus dirasakan oleh banyak individu. Kasus pandemi menimbulkan penyakit, kematian dan gangguan sosial ekonomi (Akin & Gözel, 2020), tingkat ketakutan dan kepanikan yang tinggi (Zheng et al., 2021), serta tekanan psikologis seperti kecemasan, kekhawatiran dan stress (Han, Lee, Kim, & Ryu, 2020). Perlunya hal seperti pengendalian dalam mengatasi kasus pandemi COVID-19 adalah yang sangat dibutuhkan oleh banyak individu saat sekarang ini.

Indonesia adalah salah satu negara yang masih terkena imbas dari lonjakan kasus pandemi COVID-19. Pandemi menjadi semakin serius dan semakin tidak terkendali, khususnya di Indonesia (Astutik, 2020). Pandemi sudah menghadirkan krisis bagi negara ini. Pemerintah Indonesia memilih melakukan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dibandingkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam menghadapi lonjakan kasus COVID-19, sejak Januari 2021 (CNN Indonesia, 2021).

Penambahan kasus yang terjadi di Indonesia akan semakin meningkat selama pengendalian perilaku sosial dari masyarakat belum ada (Makki, 2020). Salah satu upaya pemerintah dalam menekan angka kasus COVID-19 di Indonesia yaitu dengan pemberian vaksin kepada masyarakat. Vaksin akan menjadi alat terbaik dalam pengendalian pandemi COVID-19 dalam mencegah penularan dan mengurangi jumlah rawat inap (Matrajt, Eaton, Leung, & Brown, 2021). Mengamankan jumlah vaksin yang cukup bagi negara merupakan langkah yang tepat untuk memberantas wabah pandemi (Dwipayana, 2020). Indonesia dengan jumlah penduduk yang tinggi, maka jumlah permintaan vaksin juga akan sebanding dengan jumlah penduduk Indonesia yang tinggi. Indonesia melakukan upaya kolaborasi internasional dan upaya independen dalam memenuhi jumlah vaksin yang dibutuhkan (Dwipayana, 2020). Per 30 Juli 2021, berdasarkan data dari Kemenkes RI diketahui sudah terdapat 22,57% masyarakat Indonesia yang telah menyelesaikan vaksinasi pertama dan 9,75% masyarakat Indonesia yang

telah menyelesaikan vaksinasi kedua. Program pemberian vaksin ini akan terus dilakukan di Indonesia secara berkala disebaran daerah penduduk Indonesia.

Sektor pariwisata merupakan salah satu penyumbang devisa negara terbesar di Indonesia (Elmira, 2019). Sektor pariwisata dianggap sebagai salah satu sektor yang penting bagi negara Indonesia. Penambahan kasus COVID-19 yang masih saja terjadi, memberikan dampak yang buruk kepada industri pariwisata di Indonesia. Menurut Zheng et al., (2021) selama pandemi COVID-19, sektor pariwisata mengalami kerusakan parah karena perjalanan dianggap sebagai aktivitas berisiko tinggi. Hal ini membuat tantangan bagi para pelaku pariwisata untuk mampu menciptakan persepsi pariwisata rendah risiko, yang sesuai dengan aturan perjalanan yang berlaku dimasa pandemi COVID-19.



Gambar 1. 1 Grafik Kunjungan Wisatawan Indonesia September 2020 - Agustus 2021

Sumber: Ceicdata, (2021)

Dalam mengukur kunjungan perjalanan pariwisata para wisatawan, angka kunjungan wisatawan adalah salah satu indikator dalam mengukur hal tersebut. Berdasarkan Gambar 1.1 angka kunjungan wisatawan Indonesia pada akhir tahun 2020 atau pada bulan Desember yaitu pada saat kasus pandemi COVID-19 mulai muncul, hingga awal tahun 2021 pada bulan Februari, terjadi penurunan angka kunjungan wisatawan Indonesia sebesar -29,45% atau sejumlah 48.314.000 juta wisatawan Indonesia. Penurunan jumlah wisatawan Indonesia lanjut terjadi pada bulan Mei hingga Agustus 2021, yaitu sebesar -16,57% atau sejumlah 25.290.000 juta wisatawan Indonesia.

Berdasarkan angka kunjungan wisatawan mancanegara Indonesia, penurunan juga kunjungan juga terjadi pada tahun 2021 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dilansir dari Badan Pusat Statistik, (2021), diketahui bahwa terjadi penurunan kunjungan wisatawan mancanegara sebesar -74,33% jika membandingkan periode Januari–Juni 2021 dengan periode yang sama pada tahun 2020. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2021 mencapai 802,38 ribu kunjungan. Sedangkan pada tahun 2020 angka kunjungan mencapai hingga 3,13 juta kunjungan. Dampak dari pandemi COVID-19 masih dirasakan oleh wisatawan dalam melakukan kegiatan berwisata.

Dalam upaya meningkatkan kunjungan wisatawan dimasa pandemi COVID-19, banyak hal yang perlu diperhatikan dan aturan yang harus diterapkan saat melakukan perjalanan wisata. Menurut Park, Ju, Ohs, & Hinsley, (2020) individu

harus mengambil tindakan pencegahan, agar tetap aman. Penekanan pada intervensi perilaku dalam meningkatkan kesadaran dan mendorong perilaku protektif seperti menjaga jarak antar individu dan mencuci tangan, serta mencari pertolongan medis jika mengalami gejala, diperlukan dalam meminimalisir kasus penyebaran (Wise et al., 2020). Perilaku pencegahan seperti memakai masker, menjaga kebersihan tangan, isolasi, dan sebagainya, perlu diterapkan oleh setiap individu (Brug, Aro, & Richardus, 2009).

Berwisata yang aman adalah hal yang diimpikan semua wisatawan dimasa pandemi. Para wisatawan cenderung akan memikirkan risiko yang akan mereka rasakan dalam melakukan perjalanan wisata. Optimisme wisatawan akan mempengaruhi bagaimana wisatawan memandang risiko yang akan mereka rasakan. Wisatawan yang memandang kecil risiko dibandingkan orang lain dikenal dengan istilah "*optimism bias*". Bias optimisme akan bergantung kepada bagaimana individu memproses informasi negatif dan positif (Druic & Musso, 2020). Hal ini sejalan dengan persepsi risiko wisatawan dalam menilai risiko yang akan mereka rasakan. Variabel *optimism bias* diduga mempengaruhi *perceived risk*.

Bias optimisme adalah hal yang dimiliki oleh setiap wisatawan. Para wisatawan mempunyai persepsi masing-masing dalam menilai kemungkinan risiko dan perilaku mereka untuk melakukan niat perilaku perjalanan wisata. Di negara China, penduduk yang berasal dari daerah terdampak tinggi COVID-19

menunjukkan sikap yang lebih optimis dalam merasakan risiko perjalanan, saat situasi pandemi mulai terkendali (Zheng et al., 2021). Pemikiran psikologis wisatawan mengenai kemungkinan risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan orang lain akan menentukan niat perilaku perjalanan para wisatawan. Variabel *optimism bias* diduga mempengaruhi *travel behaviour intention*.

Keterlibatan pemerintah dalam pariwisata adalah hal yang diperhatikan oleh wisatawan. Diperkuat dengan situasi pandemi yang masih terjadi, membuat wisatawan memikirkan hal keamanan yang akan mereka dapatkan ketika melakukan perjalanan wisata. Perencanaan terkait kesiagaan yang dilakukan pemerintah dimasa pandemi COVID-19 akan menghasilkan sebuah konsep kesiagaan pemerintah. Kesiapsiagaan pemerintah muncul sebagai perhatian utama bagi wisatawan (Lenggogeni, Ritchie, & Slaughter, 2019). Variabel *government preparedness* diduga mempengaruhi *travel behaviour intention*.

Tidak hanya itu, persepsi risiko merupakan salah faktor penting yang membentuk gambaran keseluruhan suatu destinasi (Qi, Gibson, & Zhang, 2009). Risiko yang dirasakan wisatawan memberikan sifat rentan terhadap dunia pariwisata. Hal ini terkait kepada bagaimana wisatawan menilai risiko yang akan mereka rasakan saat melakukan niat perilaku perjalanan dimasa wabah pandemi COVID-19. Variabel *perceived risk* diduga mempengaruhi *travel behaviour intention*.

Perilaku pemikiran wisatawan dalam menilai kemungkinan tingkat risiko yang akan mereka rasakan lebih kecil dibandingkan orang lain akan menyebabkan tingginya bias optimisme wisatawan. Penilaian risiko yang dilakukan wisatawan sebelum melakukan perjalanan wisata akan berkaitan dengan persepsi risiko wisatawan. Niat perilaku perjalanan di masa pandemi sekarang ini, perlu diatasi dengan meningkatkan optimisme wisatawan dalam menilai risiko yang akan mereka rasakan. Variabel *perceived risk* diduga memediasi hubungan antara *optimism bias* dan *travel behaviour intention*.

Dalam konteks negara Indonesia, kenaikan angka wisatawan adalah hal yang diharapkan saat sekarang ini. Angka wisatawan yang menurun perlu ditingkatkan dengan niat perilaku perjalanan. Dari sisi psikologis wisatawan, bias optimisme wisatawan Indonesia diharapkan lebih tinggi lagi untuk berwisata dengan persepsi risiko yang rendah. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam tentang pengaruh bias optimisme dan persepsi risiko terhadap niat perilaku perjalanan dimasa pandemi COVID-19.

Harapan dalam kenaikan angka wisatawan Indonesia juga perlu didukung dengan kerjasama pemerintah dengan sektor pariwisata terkait. Para wisatawan wajib mematuhi segala ketentuan yang berlaku termasuk dalam menetapkan protokol kesehatan, keamanan dan keselamatan ditempat wisata. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam tentang pengaruh kesiapsiagaan pemerintah terhadap niat perilaku perjalanan dimasa pandemi COVID-19.

Menghubungkan dampak pandemi COVID-19 dengan bias optimisme dan persepsi risiko dari sisi psikologis wisatawan dan kesiapsiagaan pemerintah, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui dan berkontribusi pada konsep niat perilaku perjalanan wisatawan. Penelitian yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh *optimism bias*, *government preparedness* dan *perceived risk* terhadap *travel behaviour intention* wisatawan Indonesia pada masa pandemi COVID-19. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Pengaruh *Optimism Bias*, *Government Preparedness* dan *Perceived Risk* Terhadap *Travel Behaviour Intention* Wisatawan Indonesia Pada Masa Pandemi COVID-19.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *optimism bias* terhadap *perceived risk* wisatawan Indonesia pada masa pandemi COVID-19?
2. Bagaimana pengaruh *optimism bias* terhadap *travel behaviour intention* wisatawan Indonesia pada masa pandemi COVID-19?
3. Bagaimana pengaruh *government preparedness* terhadap *travel behaviour intention* wisatawan Indonesia pada masa pandemi COVID-19?

4. Bagaimana pengaruh *perceived risk* terhadap *travel behaviour intention* wisatawan Indonesia pada masa pandemi COVID-19?
5. Bagaimana pengaruh *optimism bias* terhadap *travel behaviour intention* wisatawan Indonesia yang dimediasi oleh *perceived risk* pada masa pandemi COVID-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Menganalisis pengaruh *optimism bias* terhadap *perceived risk* wisatawan Indonesia dimasa pandemi COVID-19
2. Menganalisis pengaruh *optimism bias* terhadap *travel behaviour intention* wisatawan Indonesia dimasa pandemi COVID-19
3. Menganalisis pengaruh *government preparedness* terhadap *travel behaviour intention* wisatawan Indonesia pada masa pandemi COVID-19
4. Menganalisis pengaruh *perceived risk* terhadap *travel behaviour intention* wisatawan Indonesia dimasa pandemi COVID-19
5. Menganalisis pengaruh *optimism bias* terhadap *travel behaviour intention* wisatawan Indonesia yang dimediasi oleh *perceived risk* dimasa pandemi COVID-19

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperluas wawasan serta pengetahuan mengenai *optimism bias*, *government preparedness*, *perceived risk* dan *travel behaviour intention*
2. Menjadi dasar bahan kajian untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai permasalahan dalam kajian pariwisata

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada masa pandemi COVID-19 di sektor pariwisata. Dengan demikian, pemasaran pariwisata dapat memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai gambaran pemasaran wisatawan pada masa pandemi COVID-19.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada wisatawan di Indonesia. Adapun aspek teoritis pada penelitian ini yang terdiri dari empat variabel yaitu variabel *optimism bias*, *government preparedness*, *perceived risk* dan *travel behaviour intention*.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian yang dilakukan terdiri dari lima bab, dengan menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan tinjauan literatur yang dibahas secara rinci mengenai konsep dan teori mengenai *Protection Motivation Theory*, *optimism bias*, *government preparedness*, *perceived risk* dan *travel behaviour intention*. Pada bab ini juga akan dibahas mengenai beberapa tinjauan penelitian sebelumnya, pengembangan hipotesis serta model yang akan digunakan pada penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas mengenai desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasionalisasi dan pengukuran variabel, instrumen penelitian serta teknik analisa data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Merupakan pembahasan yang memuat tentang gambaran umum penelitian, analisis deskriptif, analisis data, uji hipotesis serta kesimpulan hipotesis.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir yang berisi kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran penelitian selanjutnya.

